

## **Peranan Al-Qur'an terhadap Pemikiran dan Dinamika Sekularisme**

**Lazuardy Azra, Gea Pramudyah, Imam Abdul Aziz, Asep Abdul Muhyi**

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

azralazuardy@gmail.com, geapramudyah01@gmail.com,  
thisimamabdul@gmail.com, asepadulmuhyi@uinsgd.ac.id

### **Abstract**

This study aims to examine Islam and secularism. This study uses a qualitative approach by applying descriptive methods and maudhu'i Interpretations. This type of qualitative approach is based on secondary data sources which are literature related to the topic of this research originating from journal articles, books, and others. Data analysis techniques are taken through the stages of inventory, classification, and interpretation. The technique of checking the validity of the data is carried out by means of library research. The research results obtained indicate that there are several findings that the author obtained including: the meaning of secularism, how to get the verse, as well as related discussions regarding secularism.

**Keywords:** Islam; Secularism.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Islam dan sekularisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif dan tafsir maudhu'i. Jenis pendekatan kualitatif ini didasarkan pada sumber data sekunder berupa literatur yang berkaitan dengan topik penelitian yang berasal dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa ada beberapa temuan yang diperoleh penulis antara lain: pengertian sekularisme, cara mendapatkan ayatnya, serta pembahasan terkait sekularisme.

**Kata Kunci:** Sekularisme; Islam.

## Pendahuluan

Definisi dalam mengartikan dan mengkonsepkan sekularisme, khususnya ditujukan kepada masalah keagamaan dalam bermasyarakat, sangatlah bertentangan sekali antara negara muslim dengan negara yang mayoritasnya menganut pemahaman kebebasan seperti negara-negara yang ada di Eropa dan Amerika Serikat (Asad, 2003). Sebagaimana diketahui istilah sekularisme selalu digunakan sebagai alat pemisah antara kehidupan dalam bermasyarakat dengan sesuatu yang mengandung nilai keagamaan. Lebih ringkasnya pemisah antara agama dengan kehidupan.

Sekularisme dengan agama Islam sering sekali dijadikan sebagai perbandingan dengan Islamisme, sehingga para penganut pemahaman sekular cenderung mengambil tindakan perlawanan dengan Islam di dalam kehidupan baik dalam politik dan nilai sosial. Dalam berargumentasi antara penganut sekularis dengan intelektual muslim, terdapat beberapa kasus perdebatan mengenai sekularisme dalam pemahaman bermasyarakat serta dengan keikutsertaan agama dalam pemerintah yang sah. Namun, dengan banyaknya perdebatan, sebagian negara yang mayoritas masyarakat muslim menyatakan bahwa negaranya sebagai negara sekuler. Sebagaimana dalam kesehariannya muslim diberi keleluasaan dibawah undang-undang syariah, yang mencakup dengan masalah pernikahan, penceraian, warisan, dan hak asuh (Johnson, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pembahasan sekularisme sangat menarik untuk dibahas secara mendalam, utamanya berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan tafsir maudhu'i.

Hasil penelitian terdahulu telah tersediakan oleh sejumlah peneliti terkait sekularisme. Dalmeri (2022), "Sekularisme sebagai tantangan Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*. Penelitian ini bertujuan sekularisme berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan tafsir maudhu'i. Metode penelitian ini bersifat penelitian studi kepustakaan (*library research*), dan pendekatan normatif, yang dikaitkan dengan norma-norma hukum Islam. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa ada beberapa temuan yang diperoleh penulis antara lain: pengertian sekularisme, cara mendapatkan ayatnya, serta pembahasan terkait sekularisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman sekularisme tidak dapat dinetralisasikan dengan hukum-hukum Islam yang sudah ada yaitu (Al-Qur'an dan Hadis). Terlebih lagi memperbaharukan dan menggantikan hukum-hukum tersebut (Dalmeri, 2022).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas sekularisme. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas fenomena pendidikan yang menerapkan pemikiran

sekularisme di dalam negara yang memiliki aturan Islamis, sedangkan penelitian sekarang membahas peranan Al-Qur'an terhadap pemikiran dan dinamika sekularisme melalui sarana tafsir maudhu'i (tematik) sebagai objektifnya.

Kerangka berfikir sangat diperlukan untuk menjawab segala pertanyaan mengenai dalil dan sumber dasar hukum menerapkan esensitas sekularisme dalam beragama dan bersosial. Ditinjau dalam pengertiannya, definisi sekularisme ialah segala sesuatu hal baik berupa aktivitas maupun pemikiran di dalam kehidupan dengan mempalingkan hukum dan syariat Islam. Dengan begitu, para ulama bersepakat untuk tidak menyetujui pemikiran sekularisme masuk ke dalam ranah Islam, sehingga dapat menyebabkan keraguan dalam bertauhid, hingga menjadikan seseorang jauh dari Allah dan membuat dirinya murtad (Kasmari, 2014).

Landasan teoritis sangat diperlukan untuk membahas apa yang telah diteliti. Penelitian ini menggunakan terapan tafsir Al-Qur'an. Sistematika yang diperlukan berbentuk secara tematik (maudhu'i) yang untuk membentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang secara terstruktur dengan memaparkan tema tertentu pada ayat, surat, ataupun juz yang telah ditentukan oleh para mufassir. Dalam merangkainya mufasir mengumpulkan dari seluruh kata kunci yang terdapat di Al-Qur'an dan dicocokkan sesuai kebutuhan mufasir. Dengan sistematika ini mufasir dapat menjelaskan lebih spesifik, merinci, dan mendalam sehingga memudahkan dalam metodologi penelitiannya (Tim Forum Karya Ilmiah, 2011).

Permasalahan utama penelitian ini ialah terdapat peranan Al-Qur'an terhadap pemikiran dan dinamika sekularisme. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peranan Al-Qur'an terhadap pemikiran dan dinamika sekularisme. Penelitian ini bertujuan membahas peranan Al-Qur'an terhadap pemikiran dan dinamika sekularisme. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, dan kegunaan sebagai kajian ilmiah dalam pengetahuan Al-Qur'an. Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai pengetahuan seputar peranan Al-Qur'an terhadap pemikiran dan dinamika sekularisme menurut dalam kehidupan masyarakat beragama.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan menggunakan metode interpretasi maudhu'i (Abidin, 2020) dan metode deskriptif (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metodenya. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dialami oleh partisipan penelitian secara holistik, melalui deskripsi verbal dan tertulis, dalam

sesuatu aturan alam tertentu, dan dengan menerapkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan tafsir maudhu'i adalah salah satu yang sering digunakan dalam penelitian untuk mencoba dan menemukan jawaban atas Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki satu tujuan, yang secara kolektif membahas topik/judul tertentu dan mengurutkannya dengan baik. Waktu turunnya ayat dengan sebab turunnya, penjelasan ayat, korelasinya dengan bagian lain, dan pengumpulan temuan ini ke dalam tubuh pengetahuan yang otentik (Yamani, 2015). Temuan penelitian ini adalah data kualitatif, non-numerik. Literatur yang berhubungan dengan subjek penelitian ini dan berasal dari buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya disebut sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan. Proses inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi diselesaikan dengan menggunakan metodologi analisis data (Darmalaksana, 2020). Peneliti mencari sifat dan komponen dalam keadaan yang berhubungan dengan masalah yang dicari. Kemudian, agar tercipta pembahasan yang menyeluruh, buatlah paragraf yang mendetail dari ciri-ciri atau komponen yang telah ditemukan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Pengertian Sekularisme

Pengertian dalam kata sekuler sendiri dimulai dari era abad pertengahan sampai abad 19 (Pardoyo, 1993), pengertian ini merujuk kepada ketetapan aturan yang khusus terhadap penggesekan Gereja dari wilayah negara, dan telah terjadi di dunia Barat. Kata sekuler dikutip dari bahasa latin yaitu *Saeculum* yang berarti maknanya memiliki dua jalur, yaitu *Time* (Waktu) dan *Location* (Ruang). Begitu juga, makna dalam waktu sendiri dapat ditunjukkan *Now* atau *Present* (masa kini) sedangkan *Location* (Ruang) tunjuk objeknya ialah *World* (Dunia) (Al-Attas, 1995), sehingga dapat diartikan *Secularism* ialah terkait nya dengan keduniaan dan menjauhi nilai-nilai yang mengandung spiritual dalam kehidupan, Begitu juga *Secularize* ialah proses seseorang kepada keduniaan, atau disebut juga proses sampainya kepada sekuler (perpindahan dari spiritual menuju kesekuleran).

Hampir masyarakat masa kini mengartikan sekularisasi dengan sekularisme sama, padahal keduanya sangatlah berbeda. Pemahaman sekularisasi datang sebagai dampak dari sistem modernisasi yang telah terjadi di abad pencerahan. Fenomena ini telah terjadi saat penalaran Agama (*The Age of Religion*) yang ada di dunia Barat tergantikan oleh penalaran akal (*The Age of Reason*). Sedangkan pemahaman sekularisme

ialah terpusatnya pemahaman pada material keduniaan lebih banyak ditimbang material spiritual (Susanto, 1427).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan pengertian nya bahwa sekular, sekularisasi, sekularisme memiliki pengertian dan makna yang berbeda-beda. Sekular ialah waktu dan tempat yang berlaku pada masa sekarang ataupun masa kini. Sedangkan, sekularisasi proses menunya seseorang kepada sekular dan sekularisme. Serta, sekularisme ialah ideologi yang terwujud dari hasil prosesnya sekularisasi.

## 2. Sejarah Sekularisme dalam Seluruh Bidang

Dapat diketahui sebelumnya sekularisme ialah ideologi yang terwujud dari hasil proses sekularisasi. Para ahli sejarah pada masa kini hal tersebut masih dijadikan sebagai perdebatan bagaimana proses datangnya sekular, sekularisasi, sekularisme. Dalam sejarah, diketahui bahwa Eropa Barat telah mengalami sekularisasi yang begitu lama, yaitu sekitar 250 tahun terakhir. Dan pernyataan tersebut telah disepakati oleh pakar sejarah (Arif, 2007). Salah satu ahli sejarah, yaitu Safar Ibnu Abdurrahman Al-Khuwailly berkata bahwasanya sekularisme di Barat datang dikarenakan dampak Gereja terhadap segala aspek kehidupan masyarakat di sana. Dalam kehidupan bermasyarakat pada saat itu, Gereja mengambil alih aturan seluruhnya. Ketika terjadi pemaksaan kepada masyarakat untuk mengikuti aturan dan menolak untuk menentangnya, mereka memaksakannya dengan dalih atas nama Gereja. Bukan hanya itu, apabila pembunuhan kepada mereka itu harus diwujudkan, maka sah saja mereka melakukan hal itu kepada mereka (Al-Khuwailly, 1998).

Menurut Dr. Camile Al-Hajj ialah sekularisme (*Al-Ilmaniyah*) adalah suatu gerakan yang muncul karena akibat permasalahan yang terjadi di antara pihak Gereja dengan kekuasaan di Eropa. Gerakan tersebut dilakukan untuk memisahkan antara Agama dan Negara di satu sisi, serta Gereja dengan ilmu pengetahuan di sisi lain. Pemisahan sengaja terjadi disebabkan ilmu pengetahuan pada saat itu banyak sekali bertentangan dengan aturan doktrin Gereja. Bukan hanya itu, para ilmuwan pada saat itu dipaksa tunduk dan patuh dengan aturan doktrin Gereja, padahal saat itu doktrin Gereja dan para cendekiawan Kristen sendiri penuh kebingungan dalam memahami kedoktrinan agama mereka sendiri. Beberapa Ilmuwan yang mengalami pembenturan dengan adanya doktrin Gereja ini ialah Nicolas Copernicus (1473-1543), Galileo Galilei (1564-1642), Giordano Bruno (1548-1600), bahkan para pengagum mereka salah satunya pengagum Nicolas Copernicus dibakar hidup-hidup (Husaini, 2005).

Adapun faktor lain sekularisme itu muncul, bukan hanya faktor benturan dari doktrin Gereja dengan negara saja, namun terdapat juga gerakan sekularisasi di Barat yaitu gerakan Reformasi Protestan yang



terjadi pada awal abad ke 16. Gerakan ini terjadi dikarenakan Gereja telah menyelewengkan wewenangnya untuk kepentingan pribadi yaitu berupa praktek jual beli surat penebusan dosa, sehingga terjadi banyaknya protes dari kalangan Protestan (Arif, 2007). Salah satu yang terkenal darinya ialah Martin Luther (1483-1546) yang melakukan pemberontakan kepada Paus terkait praktek jual beli surat penebusan dosa, pada tanggal 31 Oktober 1571. Upaya yang dilakukan Martin Luther berupa tempelan 95 poin pernyataan (Ninety-Five Theses) di pintu Gereja, yang terletak di Jerman. Dari gugatan tersebut yang paling dituju kepada pemuka Gereja ialah praktik penjualan pengampunan dosa (Adler, 2000).

Dengan fenomena dan tragedi seperti itu akhirnya terjadi krisis penyusutan antara Kristen dan dunia Barat, dikarenakan kekhawatiran para pemeluk Kristen terhadap pemuka doktrin Gereja pada masa lalu. Adian Husaini menyimpulkan kekhawatiran ini dari tiga faktor, Pertama, trauma sejarah, lebih khususnya yang berhubungan masa Kristen di abad pertengahan. Kedua, problematika tek Bible. Dan ketiga, problematika teologis Kristen (Husaini, 2005).

Maka muncullah teori Secularizationism yang digagas oleh August Comte. Di dalam teorinya Agust Comte mengatakan sekularisasi ialah dampak dari akibat proses modernisasi, dari beberapa sampel yang terlihat seperti negara besar dan maju seperti Inggris, Jerman, dan Amerika, negara-negara tersebut telah penyusutan pengunjung dari para pemeluk ajarannya untuk ke Gereja, dari tahun 1960 sampai masa kini. Maka dari itu, pada masa modern pada saat ini, banyak orang yang mengaku beragama tetapi tidak taat dan konsisten dalam beribadah, serta seringkali pemeluk pemeluk agama saat ini melaksanakan sesuatu yang telah dilarang oleh agama sendiri. Bukan hanya itu akibat modernisasi akhirnya penduduk agraris berpaling menuju perindustrian, serta dari kebiadaban menjadi suatu peradaban, dan yang lainnya. sehingga proses ini (modernisasi) akan menyebabkan perubahan zaman untuk terlahir kembali kepada ideologi Sekularisme di Barat (Arif, 2007).

Yusuf Qardhawi mengatakan kemunculan sekularisme terhadap dunia Islam akan terjadi, bahkan tidak hanya berperang melawan pemahaman sekularisme, tetapi dengan ateisme. Konflik ini terjadi apabila kolonialisme yang menjelajah dan mencekram dunia Islam mencabut nilai-nilai keislaman sampai ke akar-akarnya. Ditakutkan sekali istilah ini akan masuk ke dunia Islam dengan istilah modernitas, westernisasi, modernisasi secara bersamaan. Sehingga akan terjadi pendangkalan Islam dan kebobrokan akhlak. Maka dari itu Yusuf Qardhawi mengatakan “yang aku takutkan sekali kepada muslim saat ini seperti (Muslim Jughrafi) yaitu

orang-orang yang hidup di dunia Islam, tetapi pemikiran mereka jauh dengan Islam” (Qardhawi, 1999).

Maka dari itu mereka (Yahudi dan Nasrani) tidak senang melihat kejayaan terhadap Islam. Mereka melakukan propaganda untuk menghancurkan pemahaman dan akhlak muslim. Dan itu semua dilakukan untuk mendangkalkan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۖ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۚ وَلَئِنَّ آتَابِعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: “Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela kepadamu (Nabi Muhammad) sehingga engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya).” Sungguh, jika engkau mengikuti hawa nafsu mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak ada bagimu pelindung dan penolong dari (azab) Allah.”

Dengan begitu Islam akan menghadapi pemahaman sekularisme serta modernisasi yang akan datang di dunia Islam. Para musuh akan senantiasa berusaha menjatuhkan nilai-nilai keislaman dari masa ke masa. Dan Islam akan menjadi final dari keotentikannya untuk bisa menjawab tantangan dari sekularisasi yang digulirkan oleh orang Barat, atau Islam itu sendiri yang akan tersekulerkan. Dengan begitu Islam akan memasuki masa kegelapan (Dark Age) dengan dangkalnya pemahaman dan kebobrokan akhlak.

Contohnya, seperti yang telah terjadi di Negara Turki pada abad ke-19. Dengan mengadakan Sekularisasi besar-besaran untuk menghilangkan peradaban kesultanan Turki Usmani, sehingga negara Turki jatuh menjadi Negara Sekuler. Dikarenakan di dalam bernegara, pemerintah melakukan pembaharuan yang dikenal sebagai “Nilai Kemalis”. Dengan nilai tersebut mengandung enam prinsip dalam bernegara, yaitu: Pertama, Revolusionalisme (menerima transformasi secara permanen). Kedua, Sekularisme (menetapkan pemisahan agama dan negara). Ketiga, Etatisme (menerima campur tangan negara yang bersifat membangun perekonomian rakyat). Keempat, Populisme (kesamaan dalam hukum, menolak kepentingan dan persengketaan kelas dan penyalahgunaan kapitalisme). Kelima, Nasionalisme (tidak berdasarkan ras dan agama tetapi berdasarkan kewarganegaraan yang sama dan mengabdikan kepada cita-cita nasional). Keenam, Republikanisme (kedaulatan dan otoritas politik berdasarkan keinginan penduduk) (Yusuf & Irfan, 2004).

### **3. Dinamika sekularisme**

Sebagaimana yang diketahui, seiring berjalannya ruang (tempat) dan waktu (zaman) pola pikir manusia akan terus berkembang mengikuti era yang dialaminya. Namun, tidak bisa dijadikan sebuah alasan untuk seorang muslim menghilangkan nilai-nilai keislaman di dalam kehidupannya. Pada masa modern ini, nilai-nilai keislaman itu sendiri sudah memudar, dikarenakan doktrin-doktrin yang menyesatkan oleh orang-orang yang ingin menghancurkan nilai dan norma di agama Islam. Dan target utama mereka ialah generasi-generasi muslim yang akan datang, khususnya para remaja muslim. Mereka sengaja melakukan isu dan propaganda untuk mendangkalkan pemahaman Islam, dan membobrok akhlak.

Dapat dijelaskan makna dalam sekularisme sama dengannya mencintai dan mengejar tujuannya yaitu dunia. Dan mereka akan terus melakukan itu dalam bentuk isu propaganda yang dilakukan mereka kepada masyarakat muslim, diantaranya: membuat tayangan yang mengandung unsur doktrin untuk menjauhi nilai keislaman. Kemudian, mereka memegang dan mengatur media sosial untuk membuat fitnah terhadap Islam, seperti yang terpopuler pada masa kini ialah Islamophobia (yang mengartikan ujaran kebencian dan kekerasan datangnya dari Islam), sehingga Islam dikenal sebagai pemahaman terorisme. Lalu, mereka mendoktrin kepada muslim melalui gaya hidup, agar masyarakat muslim mengikuti gaya kebarat-baratan masa kini. Akhirnya dari seluruh propaganda yang mereka buat, tidak hal lain untuk melunturkan nilai keislaman seorang muslim, terlebih lagi generasi muslim yang akan datang.

### **4. Sekularisme Menurut para Ulama Kontemporer**

Pandangan ulama kontemporer terhadap sekularisme dapat bervariasi tergantung pada latar belakang dan pendekatan teologis masing-masing individu. Namun, secara umum, ada argumen dan narasi yang dapat dikemukakan oleh ulama kontemporer terkait dengan sekularisme.

Salah satu argumen yang sering dikemukakan adalah bahwa sekularisme dapat memberikan ruang bagi kebebasan beragama dan kebebasan berpikir. Dalam konteks ini, ulama kontemporer dapat berpendapat bahwa pemisahan agama dari pemerintahan dan kehidupan publik dapat memastikan bahwa individu memiliki kebebasan untuk mempraktikkan agama mereka tanpa intervensi negara. Hal ini memungkinkan kehidupan agama dan spiritualitas untuk berkembang secara bebas sesuai dengan keyakinan masing-masing individu.

Selain itu, ulama kontemporer juga dapat berpendapat bahwa sekularisme dapat mendorong inklusi dan pluralisme dalam masyarakat.



Dalam lingkungan sekular, individu dari berbagai latar belakang agama dan keyakinan dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati. Hal ini menciptakan kesempatan untuk dialog antaragama dan kerja sama antara kelompok-kelompok berbeda, yang pada gilirannya dapat memperkuat persatuan sosial.

Namun, ada juga argumen dan narasi yang menyuarakan kekhawatiran terkait dengan sekularisme. Beberapa ulama kontemporer mungkin menganggap bahwa pemisahan agama dari kehidupan publik dapat menyebabkan kemunduran moral dan etika dalam masyarakat. Mereka berpendapat bahwa kehidupan publik yang berlandaskan agama dapat menjadi landasan yang kokoh untuk keadilan, moralitas, dan nilai-nilai yang tinggi. Tanpa nilai-nilai agama yang kuat, masyarakat mungkin mengalami keragaman moral dan kehilangan pijakan yang jelas dalam menghadapi isu-isu sosial.

Selain itu, ada juga kekhawatiran bahwa sekularisme dapat menciptakan ketimpangan dan diskriminasi terhadap agama-agama minoritas. Dalam konteks ini, ulama kontemporer dapat menyoroti bahwa meskipun sekularisme bertujuan untuk memastikan kesetaraan agama, praktiknya bisa saja menempatkan agama mayoritas dalam posisi dominan, sementara agama-agama minoritas menjadi terpinggirkan. Hal ini dapat melanggar prinsip-prinsip keadilan dan persamaan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, pandangan ulama kontemporer terhadap sekularisme mencerminkan perbedaan dalam pemahaman teologis dan pandangan terhadap peran agama dalam kehidupan publik. Beberapa ulama melihat sekularisme sebagai sarana untuk memastikan kebebasan beragama dan inklusi sosial, sementara yang lain memiliki kekhawatiran terhadap kemunduran moral dan keadilan yang mungkin terjadi akibat pemisahan agama dari kehidupan publik (Kasmari, 2014).

Berikut beberapa pandangan ulama dan tokoh-tokoh pemikir Islam yang patut menjadi pertimbangan dalam menimbang isu sekularisme:

1. Abdulaziz Sachedina: Menekankan perlunya membangun kerangka sekular yang menghormati nilai-nilai etika dan moral Islam, sehingga dapat menjaga kebebasan beragama dan keadilan dalam masyarakat.
2. Nasr Abu Zayd: Mengadvokasi interpretasi agama yang terbuka dan kontekstual, yang dapat memungkinkan adanya pemisahan agama dan politik dalam konteks sekularisme.
3. Mohammed Arkoun: Mengemukakan bahwa sekularisme tidak harus dianggap sebagai ancaman terhadap agama, melainkan sebagai

kesempatan untuk mereformasi pemahaman agama agar relevan dengan tuntutan zaman (Parangrangi, 2010).

Pendapat filosof Islam era kontemporer terhadap isu sekularisme dalam ajaran agama Islam mencerminkan variasi pemikiran dan sudut pandang yang ada dalam dunia intelektual Islam kontemporer. Harap dicatat bahwa pendapat-pendapat ini berasal dari pemikir dan filosof individu yang memiliki pandangan khusus dan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan perspektif mereka.

Berikut adalah pendapat para orientalis terhadap isu sekularisme dalam ajaran agama Islam:

1. Ernest Renan (1823-1892): Menyatakan bahwa sekularisme adalah jalan menuju kebebasan dan kemajuan, dan menekankan bahwa agama harus dipisahkan dari pemerintahan untuk mencapai perkembangan sosial dan intelektual yang lebih baik.
2. Max Weber (1864-1920): Menganggap bahwa perkembangan kapitalisme modern dan rasionalisasi masyarakat membutuhkan pemisahan agama dari domain publik. Weber melihat sekularisme sebagai fenomena yang tidak dapat dihindari dalam proses modernisasi.
3. Edward Said (1935-2003): Menyoroti bagaimana orientalisme, yaitu studi Barat terhadap Timur, sering kali menciptakan pemahaman yang salah dan prasangka terhadap agama Islam. Said berpendapat bahwa pandangan Barat terhadap Islam cenderung mengeksploitasi perbedaan agama untuk membenarkan dominasi politik dan budaya mereka.

Berikut adalah beberapa pendapat dari pengkaji budaya Barat terhadap isu sekularisme dalam ajaran agama Islam:

1. Michel Foucault: Mengkritik dominasi agama dalam pengaturan kehidupan sosial dan politik, dan mendukung upaya untuk memisahkan agama dari negara dalam rangka mencapai kebebasan individu.
2. Edward Said: Menyoroti kompleksitas hubungan antara agama dan politik dalam konteks Islam, serta pentingnya memahami perbedaan budaya dan sejarah untuk menghindari generalisasi yang merugikan.
3. Slavoj Žižek: Menganalisis isu sekularisme dalam konteks Islam dengan kritik terhadap kapitalisme dan politik identitas, serta menekankan perlunya melawan diskriminasi agama dan mendukung pluralisme.

Pendapat pengkaji budaya Barat terhadap isu sekularisme dalam ajaran agama Islam mencerminkan variasi sudut pandang dan pemikiran yang ada dalam masyarakat Barat. Perlu diperhatikan bahwa pendapat-

pendapat tersebut berasal dari pengkaji budaya Barat yang memiliki beragam latar belakang dan sudut pandang individual.

Berikut adalah beberapa pendapat ulama kontemporer terhadap isu sekularisme dalam ajaran agama Islam:

1. Tariq Ramadan: Menekankan pentingnya menemukan kesepakatan antara prinsip-prinsip sekuler dan nilai-nilai Islam dalam konteks masyarakat modern.
2. Sheikh Abdullah bin Bayyah: Mengadvokasi ide bahwa Islam memiliki fleksibilitas untuk berdampingan dengan prinsip-prinsip sekuler, selama prinsip-prinsip dasar agama tetap terjaga.
3. Sheikh Yusuf al-Qaradawi: Menyatakan bahwa Islam dapat berkoeksistensi dengan sistem politik sekuler, asalkan kebebasan beragama dan identitas Islam dihormati (Bakar, 2017).

Berikut pendapat ulama Indonesia pada era kontemporer terhadap isu sekularisme dalam ajaran agama Islam:

1. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur): Mengemukakan bahwa Islam menganut prinsip inklusifitas dan toleransi, dan bahwa pemisahan agama dan negara dalam konteks sekularisme dapat mendukung prinsip-prinsip tersebut.
2. Prof. Dr. KH. Ali Yafie: Menekankan perlunya menafsirkan agama sesuai dengan konteks zaman, termasuk pemahaman tentang sekularisme yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
3. KH. Mustofa Bisri (Gus Mus): Menyuarakan bahwa Islam mengajarkan pluralisme dan kesetaraan, dan bahwa sekularisme dapat menjadi alat untuk memastikan kebebasan beragama dan menjaga harmoni antar agama.

Pendapat ulama Indonesia pada isu sekularisme dalam ajaran agama Islam dapat bervariasi, dan tergantung pada sudut pandang dan pemahaman individu masing-masing ulama.

Berikut adalah beberapa pendapat filosof Islam di Indonesia tentang isu sekularisme dalam ajaran agama Islam:

1. Nurcholish Madjid: Mengemukakan bahwa Islam dan sekularisme dapat berdampingan jika sekularisme diartikan sebagai pemisahan agama dari politik dan negara, namun tetap memungkinkan peran agama dalam kehidupan individu dan masyarakat.
2. Ahmad Syafii Maarif: Menekankan perlunya memahami sekularisme dalam konteks Indonesia yang plural dan menjunjung nilai-nilai keadilan,

kebebasan beragama, dan demokrasi, tanpa meniadakan peran agama dalam kehidupan masyarakat.

3. Azyumardi Azra: Mengadvokasi pemahaman sekularisme sebagai kerangka hukum dan politik yang dapat melindungi kebebasan beragama dan menjaga pluralitas dalam masyarakat, sambil mempertahankan prinsip-prinsip etika Islam.

Pendapat filosof Islam di Indonesia tentang isu sekularisme dalam ajaran agama Islam mencerminkan variasi sudut pandang dan pemikiran dalam konteks Indonesia yang plural dan demokratis. Harap dicatat bahwa pendapat-pendapat ini berasal dari pemikir individu dan dapat bervariasi tergantung pada pandangan dan pemahaman mereka terhadap isu sekularisme (Fata, 2016).

### 5. Ayat-Ayat mengenai Sekularisme

Sekularisme di dalam Bahasa Inggris dapat diartikan menjadi *secularism* dan *secularite*. Begitu juga, kata sekularisme di dalam Bahasa Perancis dapat diartikan menjadi *laïque*, serta kata sekularisme di dalam Bahasa Arab dapat diartikan menjadi *al-Ilmaniyah*. Namun, di dalam pandangan Syeikh Yusuf Qardhawi dalam mengartikan kata sekularisme masih sangat kurang mendalam, apabila hanya menggunakan kalimat *al-Ilmaniyah*. Sehingga tanggapan menurutnya (Syeikh Yusuf Qardhawi) kata *al-Ladaniyah* dan *al-Duniawiyah* sangat sesuai dalam mengartikan sekularisme, karena makna dalam sekularisme itu bukan hanya mengenai pertentangan dengan permasalahan akhirat saja, namun tidak ada sama sekali keterkaitan dengan hal-hal agama.

#### Q.S. Al-Isra':18

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا  
مَذْمُومًا مَّدْحُورًا

Artinya: "Siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi siapa yang Kami kehendaki. Kemudian, Kami sediakan baginya (neraka) Jahanam. Dia akan memasukinya dalam keadaan tercela lagi terusir (dari rahmat Allah)" (Q.S. Al-Isra': 18).

Pada ayat di atas, kata merupakan masdar dari fiil *عَجَلَ يَعْجِلُ* wazan dari *فَعَلَ يَفْعِلُ* yang memiliki arti tergesa-gesa. Sebagaimana disebutkan di dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili pada kalimat *مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ* kata *الْعَاجِلَةَ* dimaknai dengan orang-orang yang keinginannya mendapatkan dunia yang segera datang. Konteks di sini sekularisme hampir sama

dengan orang yang mencintai dunia (*hubbu dunya*) yaitu memisahkan perkara kehidupannya dari perkara agama, sama seperti memisahkan kehidupannya dari perkara akhirat. Keduniaan sebagai sesuatu keinginannya yang terbesar dan dijadikannya sebagai titik puncak pengetahuannya sehingga dia mencurahkan semua usaha dan kemampuannya untuk mendapatkannya. Dia lupa akan terhadap akhirat. Karena itu, Allah merealisasikan harapannya di dunia, namun sudah menjadi ketetapan dari kehendak Allah, yaitu memberi kelapangan rezeki yang lebih dan kesenangan dunia. Karena, tidak semua orang yang menginginkan dunia akan mendapatkannya, semua itu tidak lain atas kehendak Allah belaka (Az-Zuhaili, 2018).

Begitu juga, dikutip dari Tafsir Kementerian Agama bahwa sesungguhnya Allah akan memberikan balasan kepada seluruh umat manusia sesuai amal yang telah diperbuat semenjak di dunia, baik berupa ganjaran yang baik maupun siksaan dan azab dari-Nya. Sungguh ayat ini menjelaskan bahwa siapapun yang dalam hidupnya hanya menginginkan dan menghendaki kepada dunia saja, tanpa memikirkan persiapan kepada kehidupan di akhirat, sesungguhnya Allah akan menyegerakan apa-apa yang dikehendaki untuknya di dunia. Lalu, akan dimasukkannya ke dalam neraka jahanam dalam keadaan hina. Dan siapapun yang menjalani hidupnya dengan beramal sholeh dan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan rahmat Allah, maka orang tersebut akan dibalas dengan kebaikan amalnya, dan diterima orang tersebut di sisi tuhan-Nya (Hanafi, 2022).

### **Munasabah Ayat**

Sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Quran, mengenai ciri-ciri orang yang mencintai kepada dunia dengan berlebihan (*hubbu ad-Dunya*) di dalam surat al-Hadid ayat 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتَرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ يَوْمَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Artinya: “Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras



serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya: "Mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa." Padahal, mereka tidak mempunyai ilmu (sama sekali) tentang itu. Mereka hanyalah menduga-duga (Q.S. al-Jasiyah: 24)

#### Q.S. Hud: 15-16

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزَيَّنَّتْهَا نُوفٌ إِلَيْهِمْ أَعْمَاهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْحَسُونَ

Artinya: "Siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan kepada mereka (balasan) perbuatan mereka di dalamnya dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan."

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلٍّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, sia-sialah apa yang telah mereka usahakan (di dunia), dan batallah apa yang dahulu selalu mereka kerjakan."

Kata *Al-dunyā* merupakan dasar dari kata *danā* yang memiliki makna dekat, rendah, hina, atau sempit. Kata ini terdapat sebanyak 116 kali pada Al-Qur'an. Istilah tersebut dinyatakan dalam bermacam sighatnya, diantaranya *danā*, *yudnina*, *dānin*, *dāniyah*, *adnā*, serta *dunyā*. Dalam Dalam tafsir Ibn Katsir, Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas tentang ayat ini, bahwasanya orang-orang gemar berlaku *riya'* (pamer), akan didatangkan kepada mereka kebaikan mereka di dunia. Dan dengan begitu mereka tidak didzalimi sedikit pun. Allah berfirman, "Barangsiapa berbuat amal shalih dengan tujuan untuk kepentingan dunia, baik itu berupa puasa, shalat atau tahajjud pada malam hari, tidak ia kerjakan kecuali (hanya) untuk memperoleh keduniaan." Kemudian dijelaskan dalam firman Allah Swt. yang artinya, "Yakni orang yang mengejar balasan di dunia sehingga amal yang dikerjakannya itu sia-sia karena tersingkirkan oleh pengejaran hal-hal yang bersifat duniawi, maka di akhirat kelak ia termasuk orang-

orang yang merugi.” Demikianlah yang diriwayatkan dari Mujahid, adh-Dhahhak serta sejumlah ulama lainnya. Sementara itu Anas bin Malik dan al-Hasan berkata: “Ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani.” Qatadah menyatakan: “Barangsiapa yang menjadikan dunia ini sebagai tujuan, niat dan kejarannya, maka Allah akan memberi balasan di dunia atas kebbaikannya yang telah ia lakukan, sehingga ketika menuju alam akhirat kelak, tidak ada lagi kebaikan baginya yang dapat diberikan sebagai balasan. Sedangkan orang mukmin, maka ia akan diberikan balasan di dunia atas kebaikan yang telah dilakukannya dan diberikan pula pahala atasnya kelak di alam akhirat.”

Hal yang sama pun sudah dinyatakan pada sebuah hadits marfu’.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ تَصِيبٍ

Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya. Dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat (kelak)” (Q.S. Asy-Syuura: 20) (Al-Sheikh, 2003).

Dapat dijelaskan Dapat dijelaskan oleh peneliti makna orang yang hidup didunia ini hanyalah berorientasi dunia, lalu dia bekerja keras untuk mendapatkan harta, jabatan, maupun hal-hal lain yang bersangkutan dengan duniawi, maka Allah memberikan semua itu sesuai dengan apa yang diusahakannya. Namun jika orang lain mengejar dunia hanya untuk kesenangan belaka, tanpa mengetahui bahwa dunia hanyalah tempat untuk mencari ridha-Nya, maka yang didapat hanyalah dunianya saja, dia tidak akan mendapatkan akhiratnya. Itu semua adalah cara kerja dari sekularisme, dimana sekularisme sendiri akan selalu menggoda penghayatan manusia dan mendorong dalam aspek keagamaan dan keimanan agar manusia bersifat melampaui batas yang telah ditentukan oleh ajaran agama.

### **Munasabah Ayat**

Dalam surat Hud ayat 15-16 mempunyai keterkaitan dengan ayat sesudah dan sebelumnya yaitu ayat 13 dan ayat 14.

أَمْ يَمُولُونَ أَفْرَافَهُ يٰۤأَنۢزِلُوا۟ بِعَشْرِ سُوۡرٍ مِّثْلِهِ ۖ مُفْتَرَيَاتٍ وَّادْعُوا۟ مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِّنۢ دُونِ اللّٰهِ إِن كُنْتُمْ صٰدِقِيۡنَ

Artinya: “Bahkan mereka mengatakan, “Dia (Muhammad) telah membuat-buat Al-Qur’an itu.” Katakanlah, “(Kalau demikian),

datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur'an) yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar" (Q.S. Hud: 13).

فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Maka jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), "Ketahuilah, bahwa (Al-Qur'an) diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?" (Q.S. Hud: 14).

Setelah menentukan bahwasanya Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan dari Allah Swt. serta tidaklah kitab tersebut dibuat oleh Muhammad Saw yang membual sebagaimana yang dituduhkan oleh kaum musyrikin, Allah Swt. menyatakan bahwasanya penyebab dari keengganan dan kebohongan tersebut ialah hasrat serta syahwat juga keirian dan kepentingan duniawi saja. Q.S Hud 15 tidaklah bermaksud janji Allah Swt. akan memberikan anugerah tiap-tiap orang yang berikhtiar demi mencapai kesenangan dunia. Hal tersebut tidak hanya dikarenakan oleh fakta di lapangan, namun sebab terdapat ayat lain yang menyekat hal itu, yakni firman-Nya:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا

Artinya: "Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir" (Q.S. Al-Isra': 18).

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai sekelurasmis yaitu surat al-Isra ayat 18 dan surat Hud ayat 15-16. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa sekularisasi ialah gagasan yang berujung kepada sekularisme, dan ideologi ini telah menjadi kasus untuk negeri-negeri besar. Begitu juga, Sekularisme telah menjadi budaya untuk agama Yahudi dan Nasrani yang sudah kebarat-baratan, di mana pada saat itu sekularisme adalah salah satu penyelamatan bagi kerusakannya pemuka Gereja pada abad pertengahan. Sebagaimana diketahui Sekularisasi akan berusaha menggiring seseorang untuk mengesampingkan peran Tuhan dalam hidupnya. Hanya Islam, pada

saat ini menjadi final untuk menjaga keotentikannya. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat untuk menambah khazanah pengetahuan seputar ilmu Al-Qur'an. Penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam melakukan pencarian ayat dan penafsirannya.

## Referensi

- Abidin, M. Z. (2020). La Zhulma. *La Dzulma :JurnalEkonomiSyariah*, 1(1), 29–43.
- Adler, P. J. (2000). *World Civilization*. Wasworth.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Methaphysics of Islam*. ISTAC.
- Al-Khuwaili, S. ibn A. (1998). *Al-Ilmaniyah Nasyatuha wa Tathawwuraha wa atsaraha fi al hayat al Islamiyah al muashirah*.
- Arif, S. (2007). Kemodernan dan Keindonesiaan. *Majalah Islamia*, 3(2), 35.
- Asad, T. (2003). *Formation of Secular: Christianity, Islam, Modernity* Title. *Stanford: Stanford University Press*, 5–6.
- Az-Zuhaili, W. (2018). *Tafsir al-munir aqidah, syariah, manhaj*. Gema Insani.
- Bakar, A. A. (2017). SEKULARISME HUKUM DALAM FRAME TIMUR DAN BARAT. *PETITA, Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Syariah*, 2(1).
- Dalmeri. (2022). Sekularisme sebagai tantangan pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, 11(2).
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Takhrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7.
- Fata, A. K. (2016). SEKULARISME DAN TANTANGAN PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER. UIN Bengkulu.
- Hanafi, M. (2022). *Tafsir Moderasi Beragama*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Husaini, A. (2005). *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Gema Insani.
- Johnson, T. (2015). "Islam: Governing Under Sharia." *Wayback Machine*.
- Kasmari. (2014). FENOMENA SEKULERISME. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 11(2).
- Parangrangi, T. (2010). SEKULARISME DALAM PERKEMBANGAN ISLAM. UIN Kendari.
- Pardoyo. (1993). *Sekularisme dalam Polemik*. Grafiti.
- Qardhawi, Y. (1999). *Al-Islam Kama Nu'minu Bihi*. Nahdhah li al-Thib'ah wa al-Nasyir wa al-Tawzi.
- Susanto, H. (1427). Sekularisasi dan Ancaman bagi Agama. *Tsaqafah*, 3(1), 54.
- Tim Forum Karya Ilmiah. (2011). Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah. *RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren)*, 224–225.

- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *J-Pai*, 1(2), 281–282.
- Yusuf, M., & Irfan, F. (2004). *Peradaban Islam di Turki dalam Sejarah Peradaban Islam, dari Masa Klasik Hingga Modern*. LESFI. Editor: Siti Maryam.